



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme, karena menurut Kriyantono (2009, p. 51), paradigma ini apabila dilihat secara ontologis merupakan realitas dari bentuk konstruksi sosial. Kebenaran yang terjadi menjadi realitas yang bersifat relatif karena hanya dapat dinilai oleh pelaku sosial. Secara epistemologis, pemahaman realitas dinilai secara subjektif. Suatu temuan dijadikan suatu produk interaksi peneliti dengan apa yang diteliti. Secara aksiologis, etika, nilai, norma, dan moral menjadi bagian konsentrasi dalam penelitian ini. Peneliti mempunyai posisi sebagai fasilitator yang membantu keragaman subjektivitas untuk dapat merekonstruksi realitas sosial secara dialektis. Metode dialektis diartikan dengan melakukan investigasi dan interaksi langsung dengan alam, masyarakat, dan pemikiran. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme untuk mengetahui konstruksi pemikiran dan pemaknaan serta pemahaman organisasi (perusahaan media) akan sebuah hal, yaitu penerapan konsep manajemen media terkait kebencanaan dalam menunjang keselamatan jurnalis saat peliputan bencana.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, guna mendeskripsikan faktor-faktor dan menganalisis pemahaman media terhadap standar keselamatan jurnalis saat peliputan bencana, seperti yang dikatakan oleh Setiadi (2010, p. 2):

“Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai penelitian tentang pemahaman mengenai masalah sosial atau masalah manusia, yang didasarkan pada pengembangan suatu gambaran yang kompleks dan holistik, diuraikan dengan kata-kata yang menggambarkan rincian pendapat atau pandangan sumber data.”

Moleong (2000, p. 3) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data bersifat deskriptif berupa hasil tertulis atau lisan dari objek yang diteliti dan dari perilaku yang diamati oleh peneliti. Penelitian kualitatif bertujuan agar peneliti dapat memahami suatu situasi kejadian, dan tindakan terhadap subjek yang diteliti secara menyeluruh.

Menurut Moleong (2000, p. 17), penelitian yang bersifat deskriptif ialah suatu penelitian yang dibuat guna mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena yang terjadi, baik alamiah maupun rekayasa. Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis mengenai pemahaman media terhadap standar keselamatan jurnalis saat peliputan bencana. Penelitian ini juga menjelaskan sisi-sisi resepsi jurnalis yang bertujuan untuk menangkap gambaran fenomenasi yang terjadi pada individu (jurnalis), kelompok (lembaga), ataupun situasi (peliputan bencana) tertentu dengan akurat.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus. Menurut Kriyantono (2009), studi kasus merupakan metode riset yang didukung oleh banyak sumber data. Penelitian ini tidak ada batasan data maupun sumber. Menurut Kriyantono, terdapat beberapa ciri dari metode studi kasus. Ciri partikularistik, yakni metode studi kasus terfokus pada situasi kondisi atau fenomena tertentu. Studi kasus juga terfokus pada deskripsi detail mengenai apa yang diteliti. Ciri heuristik pada metode studi kasus membantu khalayak agar dapat memahami apa yang diteliti, dan studi kasus bersifat induktif karena berangkat dari fakta yang ada di lapangan.

Peneliti menggunakan studi kasus yang diusung oleh Stake. Menurut Stake (1994), studi kasus tidak dibatasi dengan satu jenis metode saja, melainkan dapat menggunakan beberapa metode sekaligus. Menurut Stake, studi kasus dapat dikategorikan menjadi tiga kategori, yakni:

1. Studi kasus intrinsik

Metode ini digunakan untuk memahami sebuah kasus secara lebih mendalam. Kasus yang diteliti memiliki daya tarik khalayak dan bersifat unik sehingga menarik untuk diteliti.

2. Studi kasus instrumental

Metode studi kasus instrumental digunakan untuk memberikan wawasan lebih mengenai suatu hal. Kasus yang diteliti ini dikupas secara mendalam dan dikaji menyeluruh serta terstruktur. Hal ini guna membantu peneliti dalam mengungkapkan konteks eksternal suatu kasus.

3. Studi kasus kolektif

Metode ini digunakan untuk menganalisis suatu kasus, lalu membandingkan persamaan dan perbedaan antara kasus yang diambil. Kasus-kasus itu kemudian diteliti untuk mendapatkan simpulan yang bisa menjadi referensi pembelajaran dalam kasus serupa.

Dalam penelitian ini, peneliti fokus menggunakan studi kasus intrinsik karena menurut peneliti, penelitian yang serupa masih jarang diperbincangkan dan dikaji oleh khalayak umum. Daya tarik dari penelitian ini karena menggunakan konsep yang belum ada sebelumnya, yakni Manajemen Media dan Bencana. Kebanyakan penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini berpandangan dari sisi jurnalis yang tidak memahami jurnalisme bencana, sedangkan pada penelitian ini peneliti melihat dari perspektif perusahaan media terhadap pemahaman jurnalisme bencana yang akan berpengaruh bagi jurnalisnya.

3.4 *Key Informan & Informan*

Menurut Kriyantono (2009, p. 159), informan dapat ditentukan secara mendasar dari kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Narasumber dalam penelitian ini merupakan sumber yang memiliki informasi akurat dan hasil yang sah untuk keperluan penelitian, karena peneliti ingin melihat sudut pandang dari beberapa perwakilan narasumber yang memiliki kedudukan berbeda dalam sebuah institusi media mengenai penelitian yang sedang diteliti.

Peneliti memilih INews karena merupakan salah satu stasiun televisi yang terfokus pada menayangkan program berita aktual. dan INews merupakan salah satu bagian dari MNC Group yakni perusahaan media terbesar se-Asia Tenggara. Peneliti memilih INews untuk mengetahui realitas pemahaman sebuah institusi media mengenai konsep Manajemen Media dan Bencana. *Key Informan* yang dituju berperan penting dalam penelitian ini karena masing-masing narasumber saling berkesinambungan pada bidang media yang tentunya memiliki pengalaman sedikit banyaknya dalam memahami penelitian terkait. *Key Informan & Informan* yang akan diwawancarai meliputi:

1. Khoiri Akhmadi, Manager Produksi INews
2. Eman Sulistiyani, Kepala Divisi Koordinator Liputan Daerah INews
3. Budi Susanto, Koodinator Liputan Daerah INews
4. Dipo Nur Bahagia, Jurnalis INews

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa Wawancara, Studi Dokumen, dan Observasi.

1. Wawancara

Berger dalam Kriyantono (2009, p. 111) wawancara disebut sebagai percakapan antara periset atau seseorang yang berharap mendapatkan informasi dan informan atau seseorang yang diasumsikan sebagaiorang yang mempunyai informasi penting tentang suatu objek. Moleong (2009) menyatakan bahwa wawancara merupakan kegiatan

berupa percakapan dengan tujuan tertentu, yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Wawancara dilakukan oleh dua pihak, yakni pewawancara yang mengajukan pertanyaan kepada pihak yang diwawancarai dan memberikan *feedback* atau jawaban atas pertanyaan yang diajukan.

Menurut Kriyantono (2006, p. 98), wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data untuk riset kualitatif. Kriyantono menjabarkan jenis-jenis wawancara yang dapat dilakukan, yaitu:

a) Wawancara Pendahuluan

Jenis wawancara ini bersifat informal dan tidak ada sistematika tertentu. Tujuan penelitian ini hanya untuk membangun kepercayaan antara peneliti dan narasumber.

b) Wawancara Terstruktur

Jenis wawancara ini bersifat terstruktur. Wawancara terstruktur sering disebut sebagai wawancara terpimpin.

c) Wawancara Semistruktur

Jenis wawancara ini termasuk wawancara terarah, karena sebelum wawancara dilakukan, pihak yang akan mewawancarai sudah menyiapkan terlebih dahulu daftar pertanyaan yang akan diajukan terkait dengan isu yang dibahas.

d) Wawancara Mendalam

Jenis wawancara ini dilakukan secara mendalam (detail) dan berkala atau terjadi terus-menerus.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semi struktur, karena sebelumnya peneliti sudah menyiapkan daftar pertanyaan untuk diajukan kepada narasumber, dan tanpa memberi batasan jawaban kepada narasumber.

Menurut Kriyantono (2006, p. 105) dalam melakukan wawancara ada beberapa teknik yang bisa diterapkan oleh peneliti. yakni:

1. Peneliti harus menyiapkan pertanyaan sebelum wawancara.. Agar wawancara berjalan efektif dan dapat menggali data sesuai permasalahan, peneliti harus membuat pertanyaan penting.
2. Peneliti memastikan pertanyaannya jelas dan bisa dimengerti oleh *informan*. Pertanyaan yang diajukan harus jelas agar *informan* dapat memahami, pertanyaan, menjawab secara jelas dan akurat.
3. Hindarkan pertanyaan yang mengarahkan jawaban. Biarkan *informan* menjawab secara luas dan bebas agar jawaban *informan* dijawab dengan sebenar-benarnya dan selengkap-lengkapny.
4. Pastikan peneliti bertindak akurat. Peneliti diharuskan merekam melalui *tape-recorder* untuk meyakinkan bahwa peneliti mendapatkan informasi akurat.
5. Meminta kepada *informan* untuk mendefinisikan istilah-istilah yang tidak dipahami peneliti. Peneliti diharuskan bertanya kepada

informan mengenai istilah-istilah yang belum dipahami agar bisa menjebarkannya dalam penelitian.

6. Tetap fokus. Peneliti harus memastikan agar pertanyaannya tetap fokus pada permasalahan riset.

7. Peneliti memiminta *informan* memberikan contoh dan penjelasan detail. wawancara adalah metode untuk memperoleh jawaban atas sebuah riset secara mendalam. Maka dari itu, peneliti berupaya mendorong *informan* untuk memberikan jawaban panjang lebar dan detail.

Teknik pengumpulan data penelitian ini dimulai dengan melakukan wawancara kepada manajerial dan staff perusahaan media terkait. Dengan demikian teknik ini tepat digunakan pada penelitian ini, karena hasilnya dapat membantu peneliti dalam meninjau hasil penelitian dan dicocokkan dengan bahan penelitian. Wawancara ini juga akan membantu peneliti untuk menentukan perspektif dari media, yang pada akhirnya membentuk suatu pemikiran mengenai konsep manajing media dan bencana serta pemahaman media mengenai standar keselamatan jurnalis saat peliputan bencana.

2. Studi Dokumen

Dalam melakukan wawancara, peneliti akan melakukan teknik penulisan (tertulis) dalam menyusun pertanyaan dan menuliskan jawaban narasumber. Selain itu, penulis akan melakukan rekaman suara (*audio recording*) saat wawancara berlangsung, agar penulis tidak

kehilangan pernyataan serta jawaban penting yang dapat menjadi data penelitian. Studi dokumen yang digunakan berupa rekaman wawancara peneliti dengan narasumber.

Kriyantono (2006, p. 118) menjelaskan bahwa metode ini bertujuan untuk menadapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data. Dokumen bisa berbentuk dokumen publik maupun dokumen pribadi.

3. Observasi

Kriyantono (2006, p. 108) menuturkan bahwa observasi adalah interaksi (perilaku) dan percakapan yang terjadi antara subjek dengan yang diteliti. Maka, keunggulan metode ini mampu mengumpulkan data dalam dua bentuk, interaksi dan percakapan. Artinya, selain perilaku nonverbal juga mencakup perilaku verbal dari subjek yang diamati.

Observasi termasuk dalam metode pengumpulan data, yang diartikan sebagai sebuah kegiatan untuk mengamati dan melihat lebih dekat objek penelitian (Kriyantono, 2006, p. 110). Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi langsung dengan melakukan kunjungan ke beberapa institusi media terkait.

3.6 Uji Keabsahan Data

Untuk memperoleh validitas data, Kriyantono (2006, p. 70) menyatakan penilaian keaslian riset kualitatif terjadi sewaktu proses pengumpulan data dan analisis interpretasi data. Peneliti menggunakan

metode triangulasi untuk mencari keabsahan data, dan untuk mengecek dan membandingkan data yang satu dengan data lainnya.

Dwidjowimoto dalam Kriyantono (2006, p. 71-73) menjelaskan bahwa ada beberapa jenis triangulasi, yakni :

1. Triangulasi Sumber

Data yang diperoleh dibandingkan dengan melakukan pengecekan ulang dari segi kepercayaan data dan dari sumber yang berbeda. Misalnya, membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara, atau membandingkan hasil wawancara narasumber pertama dan narasumber lainnya.

2. Triangulasi Waktu

Berkaitan perubahan suatu proses dan perilaku manusia yang dapat berubah setiap waktu. Maka dari itu, peneliti melakukan observasi tidak hanya satu kali.

3. Triangulasi Teori

Menggunakan beberapa teori untuk menganalisis data yang satu dengan data lainnya agar hasilnya komprehensif.

4. Triangulasi Peneliti

Menggunakan lebih dari satu peneliti dalam melakukan wawancara dan observasi.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

5. Triangulasi Metode

Menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk mengecek keabsahan data, karena setiap metode pengumpulan data yang digunakan memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teori, dan triangulasi metode, untuk membantu peneliti dalam membandingkan sumber-sumber yang didapat peneliti, mengidentifikasi hasil dari berbagai sumber, menganalisis hasil data, dan menyimpulkan data dari sumber-sumber untuk mendapatkan keabsahan data guna memenuhi hasil penelitian yang lebih akurat.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengolahan, penyajian, serta interpretasi data yang diperoleh dari lapangan maupun hasil wawancara. Tujuannya adalah agar data yang diperoleh mempunyai makna, sehingga pembaca dapat mengetahui hasil penelitian kita (Martono, 2010, p. 128). Data yang diperoleh kemudian dianalisis sehingga dapat ditarik simpulan dari penelitian ini.

Dalam Yazan (2015, p. 144) Stake, menyatakan analisis menggunakan studi kasus sebagai metodologi penjelasan dari satu set orientasi interpretatif terhadap studi kasus yang termasuk naturalistik, holistik, etnografi, fenomenologis, dan biografi.

Menurut Stake dalam Yazan (2015, p. 278) terdapat beberapa cara strategis untuk menganalisis data:

1. Agregasi Kategorikal

Pemaknaan secara relevan yang didapat setelah peneliti mengumpulkan contoh-contoh dari data tersebut.

2. Interpretasi Langsung

Mengambil simpulan atau makna dari satu contoh tanpa melihat contoh lain. Hal ini dilakukan guna mengumpulkan data yang lebih bermakna.

3. Pola

Menentukan pola. Untuk mendapatkan penelitian yang dapat dikategorikan dengan tabel untuk membandingkan persamaan dan perbedaan kasus-kasus tersebut yang serupa.

4. Generalisasi Naturalistik

Menggeneralisasi sebuah kasus untuk dipelajari bagi diri sendiri atau dalam kasus-kasus lain.

Analisis ini bertujuan agar peneliti mampu mengkategorikan setiap data untuk menyatukan dan menentukan pola hubungan, sebuah tema dan topik, dan menafsirkan apa yang bermakna dari hasil penelitian, serta bermanfaat kepada orang lain yang terkait. Teknik analisis yang digunakan yakni penafsiran langsung guna membantu peneliti dalam mengungkapkan sebuah makna. Setelah itu, peneliti dapat menyimpulkan data yang sudah diolah dan memperdalam penelitian yang perlu diuji, dengan membuat

pertanyaan yang perlu dijawab, menentukan pemaknaan dalam sebuah informasi, dan mengetahui kesalahan-kesalahan yang harus diperbaiki.

Proses analisis data dimulai dengan pengecekan data dari hasil pengumpulan data yang diperoleh melalui berbagai metode seperti wawancara, studi dokumen, dan observasi. Setelah proses tersebut selesai, peneliti akan menafsirkan dan menyimpulkan hasil dari seluruh data tersebut mengenai keterkaitan hasil penelitian guna menggeneralisasikan kasus penelitian terhadap kasus-kasus lain terkait dengan penerapan konsep media dan bencana oleh berbagai macam institusi atau perusahaan media.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA